



KESALAHAN PENGGUNAAN DIKSI DALAM TUTURAN MAHASISWA ASING UM SAAT PEMBELAJARAN BIPA TAHUN 2018

Lely Kartikasari*, Imam Suyitno

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 May 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

kesalahan, penggunaan
diksi, tuturan,
pembelajaran BIPA

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA, mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA, dan mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA. Data penelitian ini berupa tuturan mahasiswa asing baik dengan pengajar maupun dengan tutor selama pembelajaran BIPA yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan diksi pada aspek (1) kebakuan kata, (2) kecermatan kata, (3) ketepatan kata, (4) kelaziman kata, dan (5) keserasian kata.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi kini juga digunakan oleh penutur asing. Minat pengguna bahasa Indonesia dari kalangan orang asing semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa asing yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal tersebut nampak di beberapa sekolah yang ada di luar negeri, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari, seperti Prancis, Selandia Baru, Jepang, dan Australia (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016:263).

Banyak mahasiswa asing lebih memilih pergi ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, karena proses belajarnya akan lebih instensif daripada belajar bahasa

* Corresponding author.

E-mail addresses: karta.kartika@gmail.com (Lely Kartikasari), imam.suyitno.fs@um.ac.id (Imam Suyitno)

Indonesia di negara asal. Mereka akan membiasakan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik dengan mahasiswa asing yang lain maupun dengan penutur asli. Selama proses belajar, mahasiswa asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia tetapi mereka juga akan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari yakni berkomunikasi dengan penutur asli. Selain belajar bahasa, mahasiswa asing juga belajar budaya yang ada di Indonesia baik budaya yang abstrak maupun budaya yang konkret. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Suyitno (2005:6) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya sebuah bangsa, karena bahasa adalah wadah budaya, politik, ekonomi, pembangunan, dan lain-lain.

Mahasiswa asing akan memproduksi sebuah tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika hendak berkomunikasi baik dengan pengajar maupun mahasiswa asing yang lain ketika di kelas maupun di luar kelas. Produksi tuturan mahasiswa asing terkadang sulit dipahami mitra tutur karena bentuk atau pilihan kata (diksi) yang digunakan saat bertutur kurang atau bahkan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan penguasaan keterampilan berbicara mahasiswa asing dalam berinteraksi masih terbatas. Keterbatasan mahasiswa asing tersebut juga dapat menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bertutur, misalnya salah dalam pemilihan diksi seperti pada tuturan "Saya belum mengenal nama Bapak". Diksi yang digunakan kurang tepat, lebih tepat jika tuturan tersebut menjadi "Saya belum tahu nama Bapak" atau "Saya ingin tahu nama Bapak". Contoh lain, misalnya pada tuturan "Saya bangun cepat", tuturan tersebut akan menjadi benar jika berbunyi "Saya bangun pagi".

Keraf (2010:24) memaparkan tiga simpulan utama mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan kata yang tepat, dan gaya bahasa yang tepat digunakan dalam situasi tertentu. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, penguasaan kosa kata mempengaruhi penggunaan diksi yang tepat dan sesuai.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan diksi baik secara tulis maupun lisan. Hal-hal tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan diksi. Ada lima syarat dalam penggunaan diksi, yakni (1) kebakuan, kata yang benar adalah kata yang mengikuti kaidah morfologi dan menggunakan ragam bahasa baku, (2) kecermatan, kata yang cermat adalah kata dalam konteks tidak kurang atau tidak lebih, tidak rancu, dan bersifat idiomatis, (3) ketepatan, kata yang tepat adalah kata yang dapat mengungkapkan gagasan dengan tepat dan dapat dikenali berdasarkan distribusi atau kolokasinya dengan kata di kanan atau di kirinya, (4) kelaziman, kata yang lazim adalah kata yang penggunaannya berterima oleh umum, dan (5) keserasian, kata yang serasi adalah kata yang mempunyai hubungan semantis dengan kata yang lain dalam satu konteks tertentu. (Djoko dan Soedjito, 2011:47—64).

Penelitian sejenis yang membahas kesalahan diksi pernah dilakukan Viani (2016) yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Kata dalam Karangan Mahasiswa Jurusan ASEAN Studies Universitas Walailak Tahun 2014/2015*. Penelitian yang dilakukan Viani menitikberatkan pada kesalahan pemilihan, pembentukan, dan penulisan kata dalam karangan mahasiswa Thailand di Universitas Walailak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata dalam karangan mahasiswa Thailand

berupa kesalahan pilihan kata yang meliputi kesalahan kecermatan kata, kesalahan ketepatan kata, kesalahan kelaziman kata, dan kesalahan keserasian kata; dan kesalahan pembentukan kata yang meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, kesalahan komposisi, dan kesalahan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan diksi. Peneliti tertarik melakukan penelitian kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian sebelumnya berupa tulisan yang merupakan produk pembelajaran BIPA, sedangkan penelitian ini sumber datanya berupa tuturan mahasiswa asing saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA, (2) mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah ragam kesalahan penggunaan diksi yang terjadi dalam aktivitas belajar mahasiswa asing baik di kelas maupun di luar kelas. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan pada aspek kebakuan, kesalahan pada aspek kecermatan, kesalahan pada aspek ketepatan, kesalahan pada aspek kelaziman, dan kesalahan pada aspek keserasian. Dari kesalahan penggunaan diksi yang dilakukan mahasiswa asing dapat diketahui ragam kesalahan apa yang sering terjadi. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing.

Jenis data penelitian ini adalah data verbal yang diperoleh dari hasil merekam interaksi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa asing, mahasiswa asing dengan pengajar, dan mahasiswa asing dengan tutor dari program KNB dalam pembelajaran. Data tersebut berupa tuturan mahasiswa asing baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa asing program KNB yang berasal dari negara-negara berkembang seperti Tajikistan, Thailand, Mali, Laos, dan Afghanistan.

Instrumen kunci (*key instrument*) penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti (*human instrument*) berfungsi sebagai penentu fokus penelitian, menentukan objek sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, memaparkan data, dan membuat kesimpulan dari temuannya (Sugiyono, 2013: 306). Selain itu, terdapat instrumen pendukung, seperti tabel pedoman analisis data, tabel panduan kodifikasi data, dan tabel korpus data kesalahan penggunaan diksi.

Prosedur pengumpulan data pada dasarnya sebuah proses mengumpulkan data yang dilakukan bergantung dengan metode penelitian yang digunakan (Suharsaputra, 2014:207). Metode observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2006:222). Metode observasi dilakukan dengan cara merekam dan mencatat. Perekaman dilakukan dengan alat berupa gawai Samsung Grand Prime yang telah dilengkapi dengan aplikasi perekam suara, sedangkan pencatatan dilakukan untuk menyalin data dari hasil merekam.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan data tersebut sudah ditranskrip. Data berupa tuturan mahasiswa asing yang sudah ditranskrip selanjutnya direduksi. Pada tahap reduksi data terbagi lagi menjadi tiga tahap, yakni identifikasi data, pengodean, dan klasifikasi data. Selanjutnya, tahap penyajian data. Sugiyono (2016:249) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan sebagainya, namun yang sering digunakan adalah dengan teks naratif. Tahap akhir analisis data adalah penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Kesalahan Penggunaan Diksi

Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing sering mengalami kesulitan ketika ingin mengungkapkan sebuah kata tetapi tidak tahu apa kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa asing memanfaatkan kamus untuk mencari kata yang dimaksud. Saat mencari kata dalam kamus, mahasiswa asing terkadang sekadar mencari arti kata tanpa memilih kata mana yang lebih tepat digunakan. Berdasarkan hal tersebut, pemaparan data ini didasarkan pada aspek (1) kesalahan kebakuan kata, (2) kesalahan kecermatan kata, (3) kesalahan ketepatan kata, (4) kesalahan kelaziman kata, dan (5) kesalahan keserasian kata yang terdapat dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018 saat pembelajaran BIPA baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kesalahan Kebakuan Kata

Kesalahan yang terjadi pada aspek kebakuan kata dikarenakan kata yang digunakan mahasiswa asing tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi, morfologi dan ragam bahasa baku.

(01) Sama dosen, sama dosen. Mau ya, ayo ajak tidak apa-apa. (41/15/TBa/36)

(02) Eee khianat, teman-temannya yang buat khianat untuk si Pitung dan si Pitung meninggal. (15/13/TBa/66)

Data (01) terdapat kata *sama* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *dengan*. Tuturan (01) seharusnya menggunakan kata *dengan* atau *bersama* untuk menggantikan kata *sama* supaya menjadi kalimat yang baku.

(01a) Dengan dosen, dengan dosen. Mau ya, ayo ajak tidak apa-apa.

(01b) Bersama dosen, bersama dosen. Mau ya, ayo ajak tidak apa-apa.

Tuturan (01a) menggunakan kata *dengan* untuk menggantikan kata *sama*, sedangkan tuturan (01b) menggunakan kata *bersama* untuk menggantikan kata *sama*. Penggunaan kata *dengan* dan *bersama* lebih tepat daripada penggunaan kata *sama* yang kurang baku karena mahasiswa asing tidak sama dengan dosen.

Data (02) terdapat kata *buat* yang seharusnya menggunakan kata *berbuat*. Pada tataran morfologi, penggunaan bentukan kata *berbuat* lebih tepat penggunaannya.

(02a) Eee khianat, teman-temannya yang buat khianat untuk si Pitung dan si Pitung meninggal.

Tuturan (02a) mempunyai makna yang serupa, yakni teman-teman si Pitung berkhianat kepada si Pitung dan menyebabkan si Pitung meninggal. Perubahan bentukan kata dari *buat* menjadi *berbuat* tidak mengubah makna tuturan.

Kesalahan Kecermatan Kata

Kesalahan kecermatan kata terjadi karena mahasiswa asing kurang cermat memilih dan menggunakan diksi yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut menyebabkan tuturan sulit dipahami oleh mitra tutur. Mahasiswa asing dapat menggunakan diksi yang lebih sesuai dengan konteks tuturan dan mudah dipahami mitra tutur mahasiswa asing.

(03) Dua-duanya sama-sama menjual. (23/38/TCe/14)

(04) Sirup ada tiga warna. (25/04/TCe/26)

Data (03) terdapat kata *menjual* yang menyebabkan tuturan tersebut rancu. Tuturan (03) seharusnya diikuti kata *barang* atau *barang dagangan*. Tuturan (03) membutuhkan pelengkap agar makna tuturan tidak rancu, pelengkap tersebut adalah kata *barang* atau *barang dagangan*. Penambahan kata tersebut akan menyebabkan kalimat tidak rancu dan mitra tutur lebih paham dengan tuturan mahasiswa asing.

(03a) Dua-duanya sama-sama menjual barang.

(03b) Dua-duanya sama-sama menjual barang dagangan.

Tuturan (03a) mempunyai makna yang sama dengan tuturan (03b), yakni keduanya sama-sama melakukan kegiatan berdagang. Penambahan kata *barang* atau *barang dagangan* setelah kata menjual menyebabkan tuturan (03a) dan (03b) mudah dipahami oleh mitra tutur.

Data (04) terdapat kata *warna* yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi rancu. Penggunaan diksi *warna* kurang cermat, seharusnya menggunakan diksi *rasa*. Konteks tuturannya sedang membicarakan rasa sebuah sirup. Hal yang menjadi fokus dari sebuah sirup bukan warnanya, melainkan rasanya. Warna sebuah sirup hanya sebagai indikator rasa sirup tersebut.

(04a) Sirup ada tiga rasa.

Tuturan (04a) mempunyai makna yang serupa dengan tuturan (04), yakni terdapat tiga rasa sirup. Diksi *rasa* lebih cermat penggunaannya sesuai dengan konteks tuturan mahasiswa asing.

Kesalahan Ketepatan Kata

Kesalahan ketepatan kata adalah kesalahan yang terjadi pada aspek ketepatan kata. Kesalahan ini terjadi karena mahasiswa asing kurang tepat dalam pendistribusian atau kolokasi diksi dengan kata yang berada di kanan atau di kirinya dalam tuturan mahasiswa asing.

Oke, Anda harus kasih tahu saya ke instagram Mas, blablabla. (23/06/TTe/1)

Data (05) terdapat kata *ke* yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak tepat. Partikel *ke* tidak tepat, seharusnya menggunakan partikel *di*. Partikel *ke* digunakan untuk menyatakan arah atau tujuan, sedangkan partikel *di* digunakan untuk menyatakan tempat. Tempat yang di maksud adalah aplikasi yang bernama instagram.

(05a) Oke, Anda harus kasih tahu saya di instagram Mas, blablabla.

Tuturan (05a) mempunyai makna yang serupa tetapi penggunaan partikelnya lebih tepat daripada tuturan (05). Tuturan (05a) mempunyai makna mahasiswa asing meminta tutor untuk mengingatkan jika ada tugas kepada mahasiswa asing via aplikasi instagram.

(05) Iya, ada dongeng yang dari Thailand, dari orang Budha gitu.

(22/22/TTe/12)

Data (06) terdapat kata *dari* sebelum kata *Thailand* yang menyebabkan tuturan tersebut tidak tepat penggunaan diksinya. Penggunaan partikel *dari* tidak tepat, seharusnya menggunakan partikel *di*. Partikel *dari* digunakan untuk menyatakan

tempat permulaan, asal kedatangan, dan waktu.

Kesalahan Kelaziman Kata

Kesalahan kelaziman kata adalah kesalahan penggunaan diksi yang terjadi pada aspek kelaziman kata yang digunakan dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018. Pada kesalahan ini, mahasiswa asing menggunakan diksi yang tidak lazim digunakan penutur asli sekaligus penggunaannya tidak berterima.

(06) Bekerja atau pencarian utama yang dikerjakan untuk piayah hidup sehari-hari. (32/07/TLA/24)

(07) Oh, suka. Kalau bilang saya gemar kamu? (32/17/TCe/206)

Data (07) terdapat kata *piayah* yang penggunaannya tidak lazim dan tidak berterima di masyarakat umum. Kata *piayah* tidak mempunyai makna dalam bahasa Indonesia. Kata yang berterima adalah kata *biaya* yang bermakna uang yang dikeluarkan mengadakan sesuatu atau pengeluaran.

Data (08) terdapat kata *gemar* yang penggunaannya tidak lazim tetapi kata tersebut berterima di masyarakat umum. Pada tuturan (08), kata *gemar* digunakan untuk menyatakan suka pada seseorang. Kata *gemar* mempunyai makna sangat menyukai sesuatu hal. Biasanya kata *gemar* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sangat disukai yang berupa kegiatan, seperti gemar membaca, gemar melukis, gemar berenang, dan sebagainya. Kata yang sering digunakan masyarakat umum dalam konteks tuturan (08) adalah kata *suka*.

Kesalahan Keserasian Kata

Kesalahan keserasian kata adalah kesalahan penggunaan diksi yang terjadi pada aspek keserasian kata yang digunakan dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018. Pada aspek keserasian kata, diksi yang digunakan mempunyai hubungan semantis dengan kata yang lain dalam konteks tertentu. Kosakata bahasa Indonesia mempunyai makna serupa namun penggunaannya berbeda setiap konteks.

(08) Di negara saya standarnya eee sekitar 3000-5000 dolar itu standar, itu standar. (17/38/TSe/28)

(10) Saya belum mengenal nama Bapak. (04/23/TSe/4)

Data (09) terdapat kata *sekitar* yang secara semantis penggunaannya kurang sesuai dengan konteks tuturan. Penggunaan kata *sekitar* seharusnya *kira-kira*. Penggunaan kata *kira-kira* lebih sesuai, karena pada tuturan (09) kata *kira-kira* digunakan untuk menyatakan perkiraan bilangan. Penggunaan kata *sekitar* akan sesuai penggunaannya jika konteksnya berkaitan dengan daerah atau lingkungan.

Data (10) terdapat kata *mengenal* yang secara semantis penggunaannya kurang sesuai. Penggunaan kata *mengenal* seharusnya *tahu*. Perubahan kata tersebut tidak mengubah makna tuturan. Makna tuturannya tetap sama, yakni menanyakan nama.

Kesalahan Penggunaan Diksi yang Sering Terjadi

Kesalahan penggunaan diksi yang paling sering terjadi adalah kesalahan kecermatan kata. Jumlah kesalahan kecermatan kata yang ditemukan sebanyak 217 kesalahan. Berdasarkan data temuan dari tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018, mahasiswa asing masih belum bisa menggunakan diksi yang tepat sesuai dengan konteks tuturan. Ada mitra tutur yang tetap mengerti

maksud tuturan mahasiswa asing meski kurang cermat menggunakan diksi, tetapi ada juga mitra tutur yang bingung maksud tuturan yang disampaikan mahasiswa asing.

Kesalahan penggunaan diksi yang berada pada urutan kedua adalah kesalahan kebakuan kata sebanyak 75 kesalahan. Berdasarkan data temuan dari tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018, mahasiswa asing sering menggunakan diksi yang tidak baku. Ragam bahasa tidak baku seharusnya digunakan saat situasi tidak formal. Selain penggunaan diksi yang tidak baku, mahasiswa asing juga sering menggunakan diksi yang secara morfologi penggunaan diksinya kurang sesuai dengan konteks tuturan.

Kesalahan keserasian kata berada pada urutan ketiga dengan jumlah kesalahannya sebanyak 28 kesalahan. Berdasarkan data temuan dari tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018, mahasiswa asing terkecoh dengan penggunaan diksi apa yang sesuai dengan konteks tuturan. Pada kesalahan ini, mahasiswa asing menganggap diksi yang digunakan sudah sesuai dengan konteks tuturan, padahal diksi yang digunakan kurang sesuai dengan konteks tuturan. Hal tersebut dikarenakan satu kata dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda menyesuaikan dengan konteksnya.

Kesalahan kelaziman kata berada pada urutan keempat dengan jumlah kesalahan sebanyak 26 kesalahan, berbeda sedikit dengan kesalahan keserasian kata. Mahasiswa asing sering menggunakan kata yang tidak lazim digunakan dan tidak berterima di masyarakat umum. Berdasarkan data temuan dari tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018, kesalahan tersebut berakibat pada pemahaman mitra tutur terhadap maksud tuturan mahasiswa asing karena diksi yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak berterima.

Kesalahan ketepatan kata berada pada urutan terakhir dengan jumlah kesalahan paling sedikit yakni 12 kesalahan. Berdasarkan data temuan dari tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018, dapat diketahui bahwa mahasiswa asing mampu menggunakan diksi dengan tepat sesuai dengan distribusi kata yang berada di kanan atau di kirinya.

Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Diksi

Lapses

Lapses terjadi karena mahasiswa asing tidak sengaja dalam berucap atau sering disebut dengan kilir lidah. Kilir lidah dapat terjadi karena penutur terburu-buru dalam berucap, tidak sengaja menggabungkan dua kata sehingga menyebabkan penutur mengucapkan gabungan kata tersebut, dan salah informasi ketika mendengarkan ucapan mitra tutur.

(11) Sedangsangkan. (38/37/TLa/13)

(12) Dia hinggal itu waktu. (21/09/TLa/23)

Data (11) terdapat kata *sedangsangkan* dalam tuturan mahasiswa asing yang menyebabkan tuturan mahasiswa asing sulit dipahami. Pada tuturan (11), mahasiswa asing tidak sengaja menuturkan kata *sedangsangkan*. Kata *sedangsangkan* menjadi tidak mempunyai makna. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa asing terburu-buru saat menuturkan kata *sedangkan*.

Data (12) terdapat kata *hinggal* dalam tuturan mahasiswa asing. Kata *hinggal* dalam tuturan (12) tidak mempunyai makna. Pada tuturan (12), mahasiswa asing juga tidak sengaja menuturkan kata *hinggal* yang seharusnya kata yang dituturkan adalah kata *meninggal*.

Error

Error terjadi karena mahasiswa asing melanggar kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, yakni pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi, mahasiswa asing kurang tepat dalam pembentukan kata yang digunakan dalam tuturannya. Pada tataran sintaksis, mahasiswa asing kurang tepat dalam menyusun kata yang digunakan dalam sebuah tuturan.

(13) Dua-duanya sama-sama menjual. (23/38/TGe/14)

(14) Boleh mati lampunya? (28/14/TBa/19)

Data (13) terdapat kata *menjual* dalam tuturan mahasiswa asing yang menyebabkan tuturan (13) melanggar kaidah sintaksis.

Tuturan tersebut membutuhkan pelengkap sehingga tuturan (13) menjadi kalimat yang benar. Pelengkap yang sesuai dengan tuturan dan konteks pembicaraannya adalah kata *barang* atau barang *dagangan*.

Data (14) terdapat kata *mati* dalam tuturan mahasiswa asing yang menyebabkan tuturan (14) melanggar kaidah morfologi. Kata *mati* memerlukan imbuhan *di-* agar tuturan tersebut menjadi benar secara morfologi, sehingga kata *mati* seharusnya *dimatikan*.

Mistake

Mistake terjadi karena mahasiswa asing menggunakan pilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, mahasiswa asing

(15) Mungkin dia tanya 1 halaman Rp5.000,00-an.

(16) Bawang merah adalah Rp7.000,00/10 gram.

Data (15) terdapat kata *tanya* dalam tuturan mahasiswa asing yang kurang tepat penggunaannya dengan konteks tuturan. Konteks tuturan (15) adalah seorang mahasiswa asing menuturkan jika ingin dibantu mengerjakan skripsi mungkin tutor akan minta biaya setiap halaman Rp5.000,00. Penggunaan kata yang tepat untuk menggantikan kata *tanya* adalah kata *minta*.

Data (16) terdapat kata *adalah* dalam tuturan mahasiswa asing yang kurang sesuai penggunaannya dengan konteks tuturan. Konteks tuturan (16) adalah membicarakan harga bawang yang sedang diskon. Penggunaan kata *adalah* pada tuturan (16) kurang tepat, seharusnya menggunakan kata *harganya*.

PEMBAHASAN

Kesalahan Penggunaan Diksi dalam Tuturan Mahasiswa Asing UM saat Pembelajaran BIPA Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA tahun 2018. Berdasarkan paparan data, ditemukan kesalahan penggunaan diksi sebanyak 358 kesalahan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan kebakuan kata, (2) kesalahan kecermatan kata, (3) kesalahan ketepatan kata, (4) kesalahan kelaziman kata, dan (5) kesalahan keserasian kata. Dari kelima aspek tersebut dapat diketahui bahwa *pertama*, kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan pada aspek kecermatan kata. Kesalahan kecermatan kata adalah salah memilih dan menggunakan kata dalam konteks tertentu. Pada aspek kecermatan kata, kesalahan yang terjadi karena diksi yang digunakan mahasiswa asing menimbulkan kerancuan. Hal tersebut menyebabkan maksud tuturan tidak tersampaikan secara sempurna sehingga tuturan sulit dipahami oleh mitra tutur.

Kesalahan pada aspek kecermatan kata terjadi karena mahasiswa asing menggunakan diksi yang tidak sesuai dengan konteks, kesalahan penghilangan kata, dan kesalahan penambahan kata. Kesalahan penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan konteks dipengaruhi kompetensi mahasiswa asing terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Semakin banyak kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai mahasiswa asing, semakin mudah mahasiswa asing menyampaikan gagasan (Keraf, 2004:24). Menurut Tarigan dan Tarigan (2011:133—135), kesalahan penghilangan kata ditandai dengan tidak adanya kata yang seharusnya ada dalam sebuah tuturan. Berdasarkan hasil penelitian, kata yang sering dihilangkan tetapi kata tersebut seharusnya ada dalam tuturan, seperti preposisi, konjungsi, dan kata lain yang mendukung tuturan mahasiswa asing mudah dipahami mitra tutur. Tidak banyak dan tidak bervariasi kesalahan yang dilakukan mahasiswa asing tingkat madya, karena mereka sudah melewati tahap awal, yakni tingkat pemula. Pada tingkat pemula, kesalahan yang dilakukan mahasiswa asing akan lebih banyak dan lebih bervariasi karena mereka belajar bahasa Indonesia dari awal. Selanjutnya, kesalahan penambahan kata ditandai dengan adanya kata dalam sebuah tuturan yang seharusnya tidak perlu dituturkan dalam tuturan (Tarigan dan Tarigan, 2011:135—138). Pada kesalahan ini, mahasiswa asing tingkat madya sering menambahkan kata yang tidak perlu dituturkan atau menuturkan kata yang sudah dituturkan. Kesalahan penambahan kata yang dilakukan mahasiswa asing adalah kesalahan penambahan ganda dan kesalahan penambahan sederhana. Kesalahan penambahan ganda dan kesalahan penambahan sederhana mempunyai kata lain yakni pemborosan kata. Hal tersebut membuat tuturan mahasiswa asing sulit dipahami mitra tutur, terutama mitra tutur yang jarang berkomunikasi dengan mahasiswa asing.

Kedua, kesalahan pada aspek kebakuan kata terjadi karena mahasiswa asing menggunakan ragam bahasa tidak baku dan bentukan yang digunakan tidak sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku digunakan dalam situasi formal. Kegiatan belajar-mengajar termasuk dalam situasi formal. Penggunaan diksi dalam situasi formal mengharuskan penutur menggunakan ragam bahasa baku, baik lisan maupun tulisan. Menurut Putrayasa (2014), ragam bahasa dalam konteks pendidikan adalah ragam penggunaan bahasa baku yang penekanannya berada pada ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan pada aspek kebakuan kata dipengaruhi oleh penguasaan ragam bahasa tidak baku yang dikuasai mahasiswa asing. Dalam hal tersebut, mahasiswa asing tidak dapat membedakan kapan mahasiswa asing harus menggunakan ragam bahasa baku dan kapan mahasiswa asing harus menggunakan ragam bahasa tidak baku sehingga selama pembelajaran BIPA mahasiswa asing sering menggunakan ragam bahasa tidak baku. Selain itu, mahasiswa asing juga tidak menyadari jika mahasiswa asing menggunakan ragam bahasa baku. Pada waktu yang bersamaan, mahasiswa asing yang menyadari hal tersebut langsung mengganti kata yang tidak baku dengan kata yang baku.

Ketiga, kesalahan pada aspek ketepatan kata terjadi karena mahasiswa asing tidak mampu mendistribusikan kata yang berada di kanan dan di kirinya. Menurut Keraf (2010:87), ketepatan kata menuntut penutur untuk mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Berbeda dengan pendapat Saryono dan Soedjito (2011), ketepatan kata dapat diketahui dari distribusi atau kolokasi sebuah kata dengan kata yang ada di kanan atau di kirinya. Istilah ketepatan kata yang digunakan Keraf sama dengan istilah kecermatan kata menurut Saryono dan Soedjito. Penelitian ini menggunakan konsep ketepatan kata berdasarkan pendapat Saryono dan Soedjito. Istilah ketepatan kata Keraf dalam penelitian ini disebut kecermatan kata. Hal

tersebut didukung oleh pernyataan Keraf (2010:88) yakni ketepatan kata didukung oleh kemampuan sebuah kata untuk menyampaikan sebuah gagasan yang sama dengan imajinasi mitra tutur, seperti yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penutur sehingga setiap penutur harus berusaha dengan cermat dalam memilih dan menggunakan diksi untuk mencapai maksud tersebut karena ketepatan kata tidak akan menimbulkan salah paham.

Keempat, kesalahan pada aspek kelaziman kata terjadi karena mahasiswa asing menggunakan diksi yang tidak lazim atau tidak berterima penggunaannya di masyarakat umum. Kelaziman sebuah kata dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan kata dalam masyarakat tutur. Berdasarkan pernyataan tersebut, Chaer (2007:44) berpendapat bahwa kosakata pasif adalah kosakata yang lazim digunakan sehingga penggunaannya tinggi, sedangkan kosakata pasif adalah kosakata yang jarang digunakan karena kosakata tersebut bersifat arkais, klasik, atau sebab yang lain. Bahasa yang bersifat dinamis menyebabkan adanya kemungkinan kosakata aktif menjadi kosakata pasif dan kosakata pasif menjadi kosakata aktif. Berdasarkan hasil penelitian, dalam tuturan mahasiswa asing program KNB tahun 2018 juga terdapat bentukan kata yang tidak berterima. Bentukan kata tersebut berupa bentukan kata yang dibuat oleh mahasiswa asing sehingga mitra tutur tidak dapat memahami tuturan mahasiswa asing tersebut. Selain itu, mahasiswa asing bentukan kata yang tidak berterima tersebut karena mahasiswa asing salah menerima informasi (tuturan) dari mitra tutur.

Kelima, kesalahan pada aspek keserasian kata terjadi karena mahasiswa asing menggunakan diksi yang tidak memiliki hubungan secara semantis dengan kata lainnya dalam konteks tertentu. Menurut Keraf (2010:102), kesesuaian kata menuntut penutur mampu menyesuaikan suasana, suasana yang formal menghendaki bahasa yang formal dan suasana yang tidak formal menghendaki bahasa yang formal. Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan Saryono dan Soedjito, Saryono dan Soedjito (2011) berpendapat bahwa kesesuaian kata adalah kata yang digunakan memiliki hubungan semantis dengan kata lainnya dalam konteks tertentu. Istilah kesesuaian kata yang digunakan Keraf sama dengan istilah kebakuan kata menurut Saryono dan Soedjito. Penelitian ini menggunakan konsep kesesuaian kata berdasarkan pendapat Saryono dan Soedjito.

Kesalahan Penggunaan Diksi yang Sering Terjadi dalam Tuturan Mahasiswa Asing UM saat Pembelajaran BIPA Tahun 2018

Secara berturut-turut kesalahan yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing adalah kesalahan kecermatan kata sebanyak 217 kesalahan, kesalahan kebakuan kata sebanyak 75 kesalahan, kesalahan keserasian kata sebanyak 28 kesalahan, kesalahan kelaziman kata sebanyak 26 kesalahan, dan kesalahan ketepatan kata sebanyak 17 kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan penggunaan diksi yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing program KNB tahun 2018 adalah kesalahan kecermatan kata.

Cermat menggunakan diksi dalam sebuah tuturan menjadi kunci berhasil tidaknya maksud tuturan tersampaikan kepada mitra tutur. Kurang cermat memilih dan menggunakan diksi yang tepat menyebabkan munculnya penggunaan diksi dalam pembicaraan sehari-hari sehingga padanan yang digunakan tidak serasi atau tidak sesuai penggunaannya dengan konteks tuturan (Arifin dan Tasai, 2008:43). Pada aspek kecermatan kata, kata yang digunakan tidak boleh kurang, tidak boleh lebih, dan tidak boleh rancu. Penghematan kata merupakan salah satu ciri pada aspek kecermatan kata.

Penggunaan bahasa yang efektif adalah penggunaan bahasa yang hemat, tetapi isinya padat dan tidak mengurangi informasi yang ingin disampaikan. Dalam kegiatan bertutur pemborosan kata sering dijumpai (Arifin dan Tasai, 2008). Pemborosan kata yang dilakukan mahasiswa asing menyebabkan tuturan tidak efektif dan tuturan tersebut sulit dipahami. Kerancuan adalah gejala kontaminasi dalam berbahasa. Menurut Slamet (2014:67-68), kontaminasi adalah gejala bahasa yang rancu susunan, baik susunan kalimat, kata, atau bentukan kata.

Penggunaan ragam bahasa baku dalam proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing menjadi hal pokok dalam pembelajaran BIPA, karena mahasiswa asing wajib mempelajari ragam baku sebelum mereka mempelajari ragam tidak baku. Penguasaan ragam bahasa tidak baku diperlukan mahasiswa asing, karena mereka tidak hanya berinteraksi di dalam kelas, tetapi juga berinteraksi dengan penutur asing sehingga diperlukan pengetahuan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, penguasaan kosakata baik penguasaan ragam bahasa baku maupun ragam bahasa tidak baku dapat diajarkan dan dipelajari dalam pembelajaran BIPA sehingga mahasiswa asing mampu menggunakan diksi yang sesuai dengan konteks tuturan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Widjono (2012) menyampaikan bahwa pengguna bahasa perlu memperhatikan pemilihan dan penggunaan diksi agar tidak merusak suasana, makna, dan situasi yang hendak ditimbulkan atau suasana yang sedang berlangsung. Penggunaan diksi yang kurang sesuai dengan konteks tuturan menyebabkan kegiatan bertutur menjadi tidak lancar. Hal tersebut menimbulkan kesalahan-kesalahan pada penggunaan diksi mahasiswa asing. Biasanya sanksi yang langsung diterima berupa apa yang diinginkan atau dikehendaki penutur (mahasiswa asing) tidak segera mendapat respon dari mitra tutur (Keraf, 2004). Hal tersebut terjadi karena mitra tutur kurang memahami maksud tuturan sehingga mitra tutur perlu berpikir apa yang ingin disampaikan mahasiswa asing.

Serasi menggunakan diksi yang sesuai dengan konteks tuturan bukan hal mudah bagi mahasiswa asing, baik mahasiswa asing tingkat madya maupun tingkat lanjut karena mereka masih dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa asing melakukan kesalahan penggunaan diksi pada aspek keserasian kata karena mahasiswa asing tidak mampu menggunakan diksi yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata lainnya dalam konteks tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan terhadap bahasa asing lainnya. Jika dalam bahasa asing yang lain sebuah kata bisa digunakan lebih dari satu konteks, tetapi jika dalam bahasa Indonesia berbeda konteks maka diksi yang digunakan menyesuaikan konteks tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, Jaruki dan Santoso (2016:81) menyatakan bahwa keserasian merupakan hubungan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam penggunaannya.

Bahasa Indonesia yang terus berkembang memungkinkan penggunaan sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang dulunya lazim digunakan tetapi sekarang tidak lazim digunakan. Zaman yang semakin modern menyebabkan kosakata bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti zaman. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia didukung oleh pengembangan kosakata bahasa yang dilakukan oleh instansi pemerintah, lembaga kemasyarakatan, dan perseorangan. Instansi pemerintah yang dimaksud adalah Pusat Bahasa. Menurut Chaer (2007:26), Pusat Bahasa bertugas sebagai koordinator dan fasilitator kebahasaan dalam rangka pengembangan kosakata/peristilahan dalam bahasa Indonesia. Perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia juga dipengaruhi pengaruh bahasa lain yang masuk ke dalam

bahasa Indonesia. Perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa asing tidak boleh sampai mengikis jati diri bahasa Indonesia (Dendi, dkk., 2009:2).

Aspek ketepatan kata menjadi aspek yang kesalahannya paling sedikit. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mahasiswa asing sudah mampu menggunakan diksi yang tepat berdasarkan distribusi atau kolokasinya dengan kata yang ada di kanan atau di kirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan mahasiswa asing terhadap bahasa target (bahasa Indonesia). Pernah tidaknya belajar bahasa Indonesia juga memengaruhi mahasiswa asing menggunakan diksi dengan tepat. Suyitno (2007:67) menyatakan bahwa pelajar asing yang belajar BIPA memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Mereka ada yang sudah belajar selama dua tahun di universitas asalnya, ada pula yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali.

Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Diksi dalam Tuturan Mahasiswa Asing UM saat Pembelajaran BIPA Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan diksi pada aspek lapses ditemukan 9 kesalahan, pada aspek error ditemukan 45 kesalahan, dan pada aspek mistake ditemukan 110 kesalahan. Dari ketiga faktor tersebut, faktor mistake menjadi faktor yang paling dominan. Kesalahan penggunaan diksi karena mahasiswa asing tidak tepat memilih dan menggunakan diksi dalam konteks tuturan tertentu. Penguasaan kosakata dalam bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam produksi bahasa berupa tuturan. Chaer (2003) menyatakan bahwa komunikasi dua arah penuh dalam proses belajar memberi kesempatan penuh kepada mahasiswa asing untuk memproduksi tuturan sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dapat membantu penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam konteks tertentu, karena pengajar akan mengoreksi jika terjadi kesalahan pada tuturan mahasiswa asing.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesalahan penggunaan diksi karena mahasiswa asing program KNB tahun 2018 melanggar kaidah kebahasaan bahasa target, yakni bahasa Indonesia. Kesalahan itu disebut error. Kesalahan penggunaan diksi karena penutur melanggar kaidah kebahasaan bahasa target dapat dipengaruhi kompetensi mahasiswa asing menguasai bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat kompetensi mahasiswa asing, semakin sedikit kesalahan yang terjadi. Senada dengan pernyataan tersebut, Susanto (2007) menyatakan bahwa bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa asing mencerminkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat pemula, melainkan juga pada tingkat madya dan lanjut. Setiap tingkat kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing menunjukkan perkembangan proses belajar bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi pada mahasiswa asing bersifat alamiah, semua mahasiswa asing pasti melalui proses tersebut, karena mereka memang dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Kesalahan yang melanggar kaidah kebahasaan dalam tuturan mahasiswa asing berupa kesalahan pada bidang afiksasi. Kesalahan pada bidang afiksasi, seperti afiks yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan oleh mahasiswa asing. Kesalahan lain yang dilakukan mahasiswa asing adalah kesalahan pada bidang frasa, kesalahan pada bidang kalimat, dan gejala pleonasmе. Kesalahan pada bidang frasa, seperti penggunaan kata depan dalam tuturan mahasiswa asing tidak sesuai, penyusunan frasa yang strukturnya salah, dan penambahan yang dalam frasa benda. Kesalahan pada

bidang kalimat yakni penyusunan kalimat dalam tuturan yang dipengaruhi oleh struktur bahasa asing. Menurut Slamet (2014:22), gejala pleonasme adalah penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan.

Sumber kosakata bahasa Indonesia tidak hanya dari bahasa Melayu, tetapi juga berasal dari bahasa Sansekerta, bahasa Parsi, bahasa Tamil, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Portugis, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Tiongkok, dan bahasa daerah yang ada di Indonesia (Chaer, 2007). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penggunaan diksi yang dipengaruhi oleh bahasa asing yang dikuasai mahasiswa asing, seperti bahasa Arab. Mahasiswa asing mengetahui jika dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata yang juga ada dalam bahasa Arab, tetapi mahasiswa asing kurang tepat menggunakannya sehingga menimbulkan kesalahan dan menyebabkan mitra tutur bingung dengan maksud tuturan mahasiswa asing.

Kesalahan bertutur yang terjadi karena tidak sengaja tidak hanya terjadi pada mahasiswa asing, tetapi juga pada penutur asli. Lapses terjadi karena diksi yang dituturkan berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan. Itulah yang disebut dengan kilir lidah. Menurut Dardjowidjojo (2016:147), kilir lidah merupakan kekeliruan wicara karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya dikehendaki. Kilir lidah merupakan suatu fenomena dalam produksi tuturan ketika penutur terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan penggunaan diksi dalam tuturan mahasiswa asing karena lapses adalah kesalahan pelafalan (*asembling*). Kesalahan pelafalan merupakan bentuk kesalahan yang terjadi karena diksinya sudah benar, tetapi pelafalannya salah. Tarigan dan Suliastianingsih (dalam Slamet, 2014:2) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat tiga kesimpulan. *Pertama*, terdapat lima kesalahan penggunaan diksi yang dilakukan mahasiswa asing UM dalam tuturan saat pembelajaran BIPA. Kesalahan tersebut adalah (1) kesalahan pada aspek kebakuan kata, (2) kesalahan pada aspek kecermatan kata, (3) kesalahan pada aspek ketepatan kata, (4) kesalahan pada aspek kelaziman kata, dan (5) kesalahan pada aspek keserasian kata. Kesalahan kebakuan kata disebabkan mahasiswa asing tidak menggunakan ragam bahasa baku selama pembelajaran (konteks resmi) dan melanggar kaidah morfologi. Kesalahan kecermatan kata disebabkan mahasiswa asing yang menggunakan diksi tidak sesuai dengan konteks tuturan dan terdapat kata yang kurang atau lebih. Kesalahan ketepatan kata disebabkan mahasiswa asing tidak tepat mendistribusikan kata yang ada di kanan atau dikirinya. Kesalahan kelaziman kata disebabkan mahasiswa asing menggunakan diksi yang tidak lazim dan tidak berterima atau lazim dan tidak berterima. Kesalahan keserasian kata disebabkan mahasiswa asing tidak tepat menggunakan kata yang memiliki makna semantis dalam konteks tertentu.

Kedua, kesalahan penggunaan diksi yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA adalah kesalahan kecermatan kata. Kesalahan pada aspek kecermatan kata yang dilakukan mahasiswa asing dipengaruhi kemampuan dan pengetahuan mahasiswa asing dalam menggunakan diksi yang sesuai dengan konteks

tuturan.

Ketiga, terdapat tiga faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa asing UM saat pembelajaran BIPA, yakni (1) *lapses*, (2) *error*, dan (3) *mistake*. *Lapses* terjadi karena mahasiswa asing tidak sengaja menuturkan sebuah kata (kilir lidah). *Error* terjadi karena mahasiswa asing melanggar kaidah kebahasaan bahasa target (bahasa Indonesia). *Mistake* terjadi karena mahasiswa asing menggunakan diksi tidak sesuai dengan konteks tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran kepada (1) pengajar BIPA, (2) mahasiswa asing, dan (3) tutor BIPA. *Pertama*, bagi pengajar BIPA disarankan agar mengajarkan kepada mahasiswa asing ragam bahasa sesuai dengan konteks dalam kegiatan bertutur. Selain itu, pengajar juga perlu mengajarkan penggunaan ragam bahasa dan diksi yang sesuai dengan konteks tuturan. *Kedua*, bagi mahasiswa asing disarankan agar mengimplementasikan materi yang diperoleh selama pembelajaran BIPA. *Ketiga*, bagi tutor BIPA disarankan agar memberi penguatan materi dari yang diperoleh mahasiswa asing saat pembelajaran BIPA baik di kelas maupun di luar kelas dan mengoreksi kesalahan yang terjadi pada mahasiswa asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, H. E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Edisi Revisi*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif: (Diksi, Struktur, dan Logika), Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santoso, Puji dan Jaruki, Muhammad. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia: Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, Djoko dan Soedjito. 2011. *Seri Terampil Menulis: Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Slamet, St. Y. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya, Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, Gatut. 2007. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35(2), 231—239. Dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Pengembangan-Bahan-Ajar-BIPA-berdasarkan-Kesalahan-Bahasa-Indonesia-Pebelajar-Asing.pdf>.
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Jurnal Wacana*, 9(1), 62—78. Dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/3677/2930>.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa, Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Viani, Silvia Ligan. 2016. *Kesalahan Penggunaan Kata dalam Karangan Mahasiswa Jurusan Asean Studies Universitas Walailak Thailand Tahun 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.